

PROSES MORFOLOGIS DALAM BAHASA MINANG DIALEK SIMPANG EMPAT DI PASAMAN BARAT

Tasya Angelita¹, Muna Oktaviana², Bakdal Ginanjar³

^{1, 2, 3} Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

This study aims to describe and determine the form, function and meaning that occurs in the morphological process of the Minang language in Simpang Empat, West Pasaman. In analyzing the data, this study used a qualitative descriptive method. Data in Minang language translated into Indonesian. The function and meaning of prefixes, infixes, and suffixes in the study of morphological processes. This is the basis for research that departs to describe the measuring data used. There are forms of processes and meanings in morphological studies that include prefixes, suffixes, and infixes in the Minang language. There are four types of affixes in Minang language, namely ba-, man-, pa-, di, ka-, ta-, -an, di-an, ba-an, pan-an, and ka-an. The meaning of the affix will be formed according to the affix attached to the root word. The function of affixes in the Minang language is to change the type of word from other types of words.

Keywords: morphology; language; suffix

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa dipakai sehari-hari untuk berinteraksi agar informasi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Bahasa yang digunakan terdiri atas kata dan kalimat yang katanya terdapat kata dasar maupun kata berimbuhan. Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mengkaji proses morfologis dalam Bahasa Minang pada dialek Simpang Empat di Pasaman Barat. Proses morfologis termasuk pada bidang kajian morfologi yang membahas mengenai sub-sistem tata bahasa dalam ilmu linguistik. Bahasa minang yang terdapat di Simpang Empat, Pasaman Barat merupakan salah satu sub-sistem kebahasaan yang mendapatkan proses morfologis dalam tuturannya. Di dalam proses morfologis terdapat hubungan dengan unsur-unsur gramatikal sehingga akan ada proses afiksasi di dalamnya.

Morfologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji mengenai seluk beluk pembentukan kata serta pengaruh yang didapatkan saat mengalami perubahan-perubahan bentuk kata tersebut. Namun, terdapat pembentukan kata dengan tahapan yang dilakukan yang dinamakan dengan proses morfologis. Menurut Ramlan (2012: 21) proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari unsur lain yang dinilai digunakan sebagai bentuk dasarnya (Ramlan, 2012).

Proses morfologis dapat dilihat pada bahasa minang yang pada setiap kata verba mendapat proses morfologis, baik kata tersebut digunakan pada tuturan formal maupun informal. Maka dalam bahasa minang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak informal tidak efektif dan tidak

berterima. Tetapi dalam bahasa minang proses morfologis yang dikenai pada verba dapat digunakan pada situasi apapun dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Penelitian mengenai proses morfologis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut berjudul ‘Sistem Morfologi Bahasa Gayo: Kajian Transformasi Generatif’ oleh Zainuddin (Zainuddin, 2012). Penelitian tersebut mengungkapkan sistem morfologi pada bahasa Gayo dan proses morfologis pada bahasa Gayo.

Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsure pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui komposisi, dan sebagainya.

Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut mengambil sumber data dari bahasa Gayo dengan proses morfologis yang dikaitkan dengan morfofonemik, sedangkan pada penelitian kali ini mengambil sumber data dari bahasa Minang yang memiliki kata yang mendapat proses morfologis yang dipakai pada kehidupan sehari-hari dengan batasan ada atau tidaknya peleburan kata yang diberi afiks pada huruf awal /p/, /t/, /s/, dan /k/. Proses morfologis yang sering digunakan yaitu afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata yang dipakai dengan cara memberikan morfem yang bersifat terikat dengan bentuk dasar yang dilekatkan dengan morfem terikat. Afiks merupakan suatu satuan gramatikal yang bersifat terikat dalam suatu kata.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode simak karena untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa Minang yang terdapat di Simpang Empat, Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat. Dalam pengumpulan data perlu menggunakan alat bantu wawancara seperti pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini lalu diklasifikasi dan dianalisis dengan metode padan.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermaksud yaitu data yang akan diteliti tersebut dikumpulkan, dikelola, dianalisis, dan disajikan secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada pada penelitian. Penelitian ini bersifat alamiah dan akurat tanpa mencari data pendukung untuk menjawab suatu hipotesis yang sebelumnya diajukan penelitian dimulai.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan terkait dengan buruh kerja di pemerintahan Simpang Empat dan siswa Sekolah Menengah Atas di Simpang Empat. Selain itu terdapat data sekunder juga pada penelitian ini yaitu literatur dan dokumen serta data yang diambil dari bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian. Data sendiri pada penelitian ini merupakan suatu bahan atau objek yang di dalam penggunaannya belum memiliki makna yang sesuai jika diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia dan masih membutuhkan beberapa tahapan dan suatu proses pengolahan. Data pada suatu kejadian dalam keadaan yang digunakan sebagai bahan untuk melihat konteks dan lingkungan, serta objek pada kajian atau konsep tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses morfologis bahasa Minang dilakukan melalui proses afiksasi sebagai isu utama dalam penelitian ini. Proses morfologis dalam proses pembentukan kata dalam morfologi generatif terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu daftar morfem yang ditemukan dan kaidah dalam proses pembentukan kata.

Proses pembubuhan afiks merupakan proses pembubuhan afiks pada sesuatu satuan yang berbentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membuat suatu kata. Satuan yang dilekatkan oleh afiks atau yang menjadi dasar dalam pembentukan afiks lebih besar disebut bentuk dasar. Ada bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai sendiri tetapi ada juga bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam penggunaan bahasa. Bentuk dasar dalam proses pembubuhan afiks tentu merupakan salah satu dari dua unsur yang bukan merupakan afiks.

Pembentukan kata yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Proses perubahan tataran dari morfem ke kata, yang dalam tataran sintaksis merupakan perubahan tataran pertama. Tidak semua morfem dengan sendirinya dapat langsung berubah menjadi kata. Seperti morfem (ber-), (ter-), (ke-), dan sejenisnya yang tergolong morfem terikat tidak dapat langsung menjadi kata.

Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan lawan bicara atau yang disebut penutur dan mitra tutur.

Bahasa Minang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat yang memiliki dialek dalam setiap daerah-daerah masing-masing. Kata bahasa Minang yang mendapat proses morfologis beberapa di antaranya, yaitu kata manggaleh (jualan), manapi (nepi), takantuik (kentut), taniek (niat), mangumpua, dan (ngumpul).

- (1) *Awak – ikuik – ayah – manggaleh – patang*
'saya – ikut – ayah – jualan – kemarin'
- (2) *Manapi lah – lu*
'nepi – lah – dulu'
- (3) *Budi – takantuik – katiko – upacara – balangsuang*

- ‘budi – kentut – ketika – upacara – berlangsung’
- (4) *Lah – taniék – dek – ambo – pai – ka – umah – ang*
 ‘sudah – niat – saya -pergi – ke – rumah – kamu’
- (5) *Bilo – awak -mangumpua?*
 ‘kapan – kita ngumpul?’

Data di atas merupakan contoh penggunaan kata verba berafiksasi dalam suatu kalimat informal yang jika diartikel ke dalam bahasa Indonesia yang sesungguhnya tidak akan berterima dan tidak efektif penggunaannya.

Kata manggaleh merupakan verba jika menggunakan proses morfologis atau dilekatkan dengan afiks ma(N) dan tetap menjadi verba walaupun tidak memakai afiks ma(N) dengan kata dasar galeh.

Kata manapi merupakan verba jika menggunakan proses morfologis atau dilekatkan dengan afiks ma- dan menjadi nomina dengan kata dasar tepi.

Kata takantuik merupakan verba jika menggunakan proses morfologis atau dilakatkan dengan afiks ta- dan menjadi nomina atau verba sesuai dengan konteks yang digunakan.

Kata taniék merupakan verba jika menggunakan proses morfologis atau dilekatkan dengan afiks ta- dengan kata dasar niek yang merupakan nomina.

Kata mangumpua merupakan verb ajika menggunakan proses morfologis atau dilekatkan dengan afiks ma- dengan kata dasar ngumpua yang merupakan verba.

Prefiks (ke-) dalam bahasa lamaholot digunakan dalam kata bilangan. Prefiks (ke-) tidak mengalami morfofonemik ketika melekat pada kata yang awalnya fonem konsonan. Namun, ketika melekat pada fonem vocal, maka akan mengalami proses morfofomemik. kata bilangan yang mengalami proses morfofonemik ketika melekat pada fonem konsonan tidak terdapat pada bahasa Minang, namun ada pada huruf vokal bahasa Minang. abila dibubuhkan pada bentuk dasar dalam membentuk kata jadian. Penggabungan afiks dengan bentuk dasar menyebabkan perubahan, baik dari segi makna maupun fungsinya.

ks-afiks yang terletak di jalur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar; yang terletak di lajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, dan yang terletak di lajur belakang adalah disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks itu juga biasa disebut awalan, sisipan, dan akhiran.

Proses Morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi).

Bahasa informal pada bahasa Minang sesuai dengan data tersebut menunjukkan bahwa proses morfologis yang terdapat bahasa Minang dengan bahasa Indonesia berbeda. Pada bahasa Minang, baik itu kalimat formal maupun kalimat informal, tetap menggunakan proses morfologis pada kata verba. Sebagai contoh proses morfologis seperti pada data (1) manggaleh yang berarti menjual secara

morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu terdapat prefiks ma(N) = mang dan kata dasar galeh, satu minimal gramatikal dinamakan morfem.

Alasan penulis melakukan penelitian ini, yaitu karena bahasa masyarakat Simpang Empat lebih menonjol pada penggunaan kosa kata verba dan susunan gramatikal pada bahasanya lebih baik jika dikaji dengan kajian morfologi. Di samping itu, kata verba yang mendapatkan proses morfologis pada bahasa Minang selalu menjadi pertanyaan bagi orang-orang masyarakat awam yang tidak terlalu mengetahui bahasa Minang bahwa kata verba pada bahasa Minang selalu mendapat proses morfologis walaupun digunakan pada situasi formal maupun informal. Jika dikaitkan dengan kaidah sastra Indonesia yang setiap kata verba yang mendapat proses morfologis biasanya digunakan pada situasi formal dan baku. Namun tidak pada bahasa Minang yang menggunakan kata verba berafiksasi yang digunakan pada situasi apapun dan jika diartikan ke bahasa Indonesia akan tidak berterima atau tidak efektif dan dianggap ambigu jika pada situasi informal kata-kata verba berafiksasi digunakan. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian ini sebagai suatu pengetahuan untuk mengetahui cara menggunakan bahasa Minang sesuai dalam penggunaan proses morfologis tanpa menyimpang dari kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia.

Untuk membuktikan apakah suatu kata majemuk berafiks atau memang salah satu unsurnya yang berupa bentuk kompleks dapat dianalisis dengan cara mengeluarkan seluruh afiks dari bentuk majemuk.

Kata majemuk eksosentris adalah kata majemuk yang gabungan unsur-unsurnya tidak memiliki unsur inti. Salah satu unsure kata majemuk eksosentris bukan merupakan unsur inti dari gabungan kedua kata yang ada didalamnya. Masing- masing unsur memiliki kedudukan kuat sebagai unsur inti. Karena masing-masing unsurnya bersama-sama sebagai inti maka dalam kata majemuk eksosentris muncul dua ide.

Bahasa Minang memiliki ciri khas tersendiri dalam proses morfologis, karena penggunaan dalam tuturan formal maupun informal dapat menggunakan proses morfologis dengan makna yang berbeda dengan bahasa Indonesia jika diterjemahkan. Kemudian penggunaannya tidak menggunakan proses morfologis jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan dipakai dalam situasi informal.

SIMPULAN

Proses morfologis dapat dilihat pada bahasa minang yang pada setiap kata verba mendapat proses morfologis, baik kata tersebut digunakan pada tuturan formal maupun informal. Maka dalam bahasa minang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang tidak informal tidak efektif dan tidak berterima.

Bahasa informal pada bahasa Minang sesuai dengan data tersebut menunjukkan bahwa proses morfologis yang terdapat bahasa Minang dengan bahasa Indonesia berbeda. Pada bahasa Minang, baik itu kalimat formal maupun kalimat informal, tetap menggunakan proses morfologis pada kata verba.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Minang memakai bahasa formal-informal dalam bahasa sehari-hari dengan menggunakan proses morfologis tanpa mengenal kondisi baku dan lingkungan pada penggunaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmadi. 2016. Proses Morfologis pada Kultur Bahasa Etnis Samawa. Retorika: *Jurnal Ilmu Bahasa*. 2 (2): 215.
- Hamsah, N. 2017. *Proses Morfologis Bahasa Lamaholot di Desa Labala Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Ramlan. M. 2012. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi 3*. Alfabeta. Bandung.
- Umiyati, A, Pratama, B, Aini, N, Kesumastuti, W. 2021. Afiks Derivasional Ber-pada Media Massa Indonesia. *Hasta Wiyata*. 4 (2): 82.
- Zainuddin. 2012. *Sistem Morfologi Bahasa Gayo: Kajian Transformasi Generatif*. Disertasi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Medan.